

**INSTRUMEN GAMBANG SEMARANG DALAM
BUSANA SEMI FORMAL**



PENCIPTAAN

Myllatus Syifa'

NIM 1910026222

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

**INSTRUMEN GAMBANG SEMARANG DALAM
BUSANA SEMI FORMAL**



PENCIPTAAN

Oleh:

Myllatus Syifa'

NIM 1910026222

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar S-1 dalam Bidang
Kriya
2022**

Tugas Akhir Kriya berjudul :

INSTRUMENT GAMBANG SEMARANG DALAM BUSANA SEMI FORMAL diajukan oleh Myllatus Syifa', NIM 1910026222, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji/Ketua sidang



Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001 / NIDN. 0018026004

Pembimbing II/Penguji



Gandar Setiawan, M.Sn.
NIP. 19891213 201903 1 015 / NIDN. 0013128905

Cognate/Penguji Ahli



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP. 19621231 198911 1 001 / NIDN. 0031126253

Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.
NIP. 19740430 199802 2 001 / NIDN. 0030047406

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Kaharjo, M.Hum.
NIP. 19691108 199303 1 001 / NIDN. 0008116906

MOTTO

“Tidak ada kata tidak bisa, yang ada hanya belum bisa dan belum mencoba”

PERSEMBAHAN

Karya dari Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan berkatnya sehingga penulisan dan karya Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan material kepada saya.
3. Kedua adik saya tercinta yang turut serta memberikan semangat dan doa.
4. Teman-teman terdekat saya yang selalu membantu ketika saya membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, dan selalu menyemangati satu sama lain.
5. Orang-orang suportif dan bersinergi yang ada di belakang saya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
6. Bapak dan Ibu Dosen ISI Yogyakarta yang telah sangat berjasa dan selalu memberikan masukan-masukan mengenai karya dan tulisan dalam laporan Tugas Akhir ini, dan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Myllatus Syifa'



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Instrumen Gambang Semarang dalam busana Semi Formal”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar S-1 di program Studi Kriya. Selama penulisan Tugas Akhir ini, banyak sekali arahan dan bimbingan, terutama dari pembimbing akademik dan pihak lain, baik yang diberikan secara lisan maupun tulisan.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A., Ketua Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum., selaku dosen pembimbing I Tugas Akhir Penciptaan.
5. Gandar Setiawan, M.Sn., selaku dosen pembimbing II Tugas Akhir Penciptaan.
6. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum. selaku Cognate Tugas Akhir Penciptaan.
7. Dra. Titiana Irawani, M.Sn., selaku dosen wali.
8. Seluruh Dosen, staf dan semua pihak yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir ini hingga selesai.
9. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, dukungan moral dan material kepada saya.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk memenuhi kriteria yang ada, namun tetap mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat serta memberi inspirasi baru bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Myllatus Syifa'

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
D. Metode Penciptaan.....	8
BAB II.....	11
A. Sumber Penciptaan.....	11
B. Landasan Teori.....	21
BAB III.....	24
A. Data Acuan.....	24
B. Analisis Data Acuan.....	27
C. Rancangan Karya.....	31
D. Proses Perwujudan.....	55
E. Teknik Pengerjaan.....	60
F. Tahap Perwujudan.....	61
G. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	65
BAB IV.....	68
A. Tinjauan Umum.....	68

B. Tinjauan Khusus.....	69
BAB V.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat dan bahan pembuatan pola	55
Tabel 2. Alat pembuatan batik	56
Tabel 3. Bahan pembuatan batik	57
Tabel 4. Alat dan bahan menjahit	58
Tabel 5. Biaya pembuatan karya 1	65
Tabel 6. Biaya pembuatan karya 2	65
Tabel 7. Biaya pembuatan karya 3	66
Tabel 8. Biaya pembuatan karya 4	66
Tabel 9. Biaya pembuatan karya 5	67

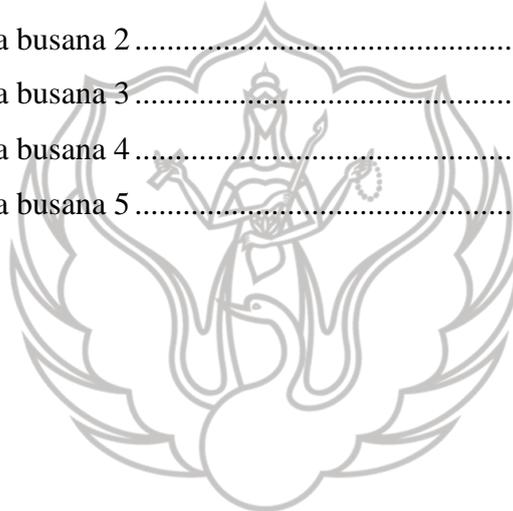


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Practice Based Research.....	9
Gambar 2. Kesenian musik gambang semarang	12
Gambar 3. Pertunjukan Gambang Semarang	13
Gambar 4. Gambang	15
Gambar 5. Sukong, tehyan, kongahyan	16
Gambar 6. Gong	18
Gambar 7. Biola	19
Gambar 8. Jenis saron	20
Gambar 9. Alat musik gambang.....	24
Gambar 10. Alat musik saron peking.....	24
Gambar 11. Alat musik tehyan.....	25
Gambar 12. Alat musik biola	25
Gambar 13. Alat musik gong	25
Gambar 14. Busana semi formal.....	26
Gambar 15. Busana semi formal.....	26
Gambar 16. Motif batik gambang semarang.....	26
Gambar 17. Sketsa motif alternatif I.....	31
Gambar 18. Sketsa motif alternatif II.....	31
Gambar 19. Sketsa motif alternatif III	31
Gambar 20. Sketsa motif alternatif IV	32
Gambar 21. Sketsa motif alternatif V	32
Gambar 22. Sketsa motif alternatif VI	32
Gambar 23. Sketsa alternatif VII	33
Gambar 24. Sketsa alternatif VIII	33
Gambar 25. Sketsa alternatif IX.....	33
Gambar 26. Motif satuan suling.....	34
Gambar 27. Sketsa busana alternatif I.....	34
Gambar 28. Sketsa busana alternatif II	34
Gambar 29. Sketsa busana alternatif III.....	35
Gambar 30. Sketsa busana alternatif IV.....	35
Gambar 31. Sketsa busana alternatif V	35

Gambar 32. Sketsa busana alternatif VI.....	36
Gambar 33. Sketsa busana alternatif VII	36
Gambar 34. Sketsa busana alternatif VIII.....	36
Gambar 35. Sketsa busana alternatif IX.....	37
Gambar 36. Sketsa busana alternatif X.....	37
Gambar 37. Sketsa busana alternatif XI.....	37
Gambar 38. Desain busana terpilih I.....	39
Gambar 39. Pecah pola busana I.....	40
Gambar 40. Sketsa motif satuan saron.....	41
Gambar 41. Desain motif batik busana I.....	41
Gambar 42. Desain busana terpilih II	42
Gambar 43. Pecah pola busana II.....	43
Gambar 44. Sketsa motif satuan gambang.....	44
Gambar 45. Sketsa desain motif II.....	44
Gambar 46. Desain motif batik busana II.....	44
Gambar 47. Desain busana terpilih III.....	45
Gambar 48. Pecah pola busana III.....	46
Gambar 49. Sketsa motif satuan tehyan.....	47
Gambar 50. Sketsa desain motif batik III.....	47
Gambar 51. Desain motif batik busana III.....	47
Gambar 52. Desain busana terpilih IV	48
Gambar 53. Pecah pola busana IV	49
Gambar 54. Sketsa motif satuan gong.....	50
Gambar 55. Sketsa motif pendukung.....	50
Gambar 56. Desain motif batik pendukung IV	50
Gambar 57. Desain motif gong	51
Gambar 58. Desain motif batik pendukung II.....	51
Gambar 59. Desain busana terpilih V	52
Gambar 60. Pecah pola busana V	53
Gambar 61. Sketsa motif satuan biola.....	54
Gambar 62. Sketsa motif batik pendukung busana V.....	54
Gambar 63. Desain motif satuan biola V	54

Gambar 64. Desain motif batik pendukung V	55
Gambar 65. Desain motif ada kertas	61
Gambar 66. Proses menyorek	61
Gambar 67. Proses nglowong	61
Gambar 68. Proses pewarnaan I.....	62
Gambar 69. Proses mencanting ke- II.....	62
Gambar 70. Proses mencanting ke- III.....	62
Gambar 71. Proses mewarna ke- III.....	63
Gambar 72. Proses pelorodan	63
Gambar 73. Proses pemolaan busana.....	64
Gambar 74. Proses membordir.....	64
Gambar 75. Karya busana 1	69
Gambar 76. Karya busana 2	71
Gambar 77. Karya busana 3	73
Gambar 78. Karya busana 4	75
Gambar 79. Karya busana 5	77



INTISARI

Gambang Semarang merupakan kesenian musik tradisional kota Semarang yang saat ini mulai dilupakan keberadaannya akibat terhimpit modernitas jaman. Aset budaya yang akan punah ini tidak lekat lagi di telinga masyarakat, khususnya kota Semarang sendiri. Instrumen dari beberapa alat musik Gambang Semarang dijadikan sumber ide penciptaan motif batik pada busana semi Formal dalam penulisan tugas akhir ini. Karya tugas akhir dengan tema Gambang Semarang ini, akan dituangkan ke dalam batik tulis dengan teknik tutup celup dan pewarnaan remasol melalui tiga kali tahap pewarnaan.

Penulis memadukan instrumen alat musik dengan ornamen-ornamen yang terdapat pada badan alat musik tersebut dalam proses pembuatan motif nya. Proses penciptaan karya menggunakan metode-metode yang dapat membantu dalam perwujudannya. Metode pendekatan yang digunakan yakni metode pendekatan estetika dan ergonomi. Pendekatan estetika digunakan dalam penciptaan motif, penentuan komposisi, dan perwujudan desain busana. Pendekatan ergonomi digunakan dalam penentuan bahan atau media batik maupun busana. Untuk metode penciptaan karya, menggunakan metode *Practice Based Research*. Proses pembuatan karya dibutuhkan beberapa data acuan yang diperoleh melalui jurnal, studi pustaka, dan dilakukan nya observasi secara langsung.

Hasil karya dalam penyelesaian tugas akhir ini yaitu lima buah busana semi formal dengan terinspirasi dari potongan busana etnis Tionghoa. Hal ini untuk menyelaraskan kesenian musik Gambang Semarang yakni perpaduan antara instrumen Jawa dan Tionghoa. Busana semi formal dengan desain yang sederhana dan kekinian merupakan suatu upaya pendekatan agar mudah diterima oleh generasi milenial dan masyarakat.

Kata Kunci : Gambang Semarang, Tionghoa, batik, busana semi formal.

ABSTRACT

Gambang Semarang is a traditional musical art in the city of Semarang, which is now starting to be forgotten due to being squeezed by the modernity of the times. This cultural asset that will become extinct is no longer attached to the ears of the community, especially the city of Semarang itself. In writing this Final Project, instruments from several musical instruments Gambang Semarang are used as a source of ideas for creating batik motifs in semi-formal clothing. This Final Project with the theme Gambang Semarang, will be poured into written batik using the dip dye technique and remasol coloring through three stages of coloring.

In making the motif, the author combines musical instruments with the ornaments found on the body of the instrument. In the process of creating works using methods that can help in its realization. The approach method used is the Aesthetic and Ergonomic approach. The aesthetic approach is used in the creation of motifs, in determining the composition, and in the realization of fashion designs. Ergonomics approach is used in determining the material or media for batik and clothing. For the method of creating works, using the Practice Based Research method. The process of making works requires some reference data obtained through journals, literature studies, and direct observations.

The results of the work in the completion of this final project are five semi-formal attire inspired by pieces of ethnic Chinese clothing. This is to harmonize the musical art of Gambang Semarang, which is a combination of Javanese and Chinese instruments. Semi-formal clothing with a simple and contemporary design is an approach to be easily accepted by the millennial generation and society.

Keywords: Gambang Semarang, Chinese, batik, semi-formal clothing.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki beragam warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu. Dari Sabang sampai Merauke terdapat berbagai macam suku, adat istiadat, dan budaya yang berbeda-beda dan setiap daerah tentu memiliki kesenian yang beraneka ragam. Keberadaan kesenian Indonesia memiliki keistimewaan yang patut dilestarikan, seperti halnya alat musik tradisional Indonesia yaitu gambang. Gambang termasuk bagian dari alat musik tradisional gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul. Setiap daerah di penjuru negeri memiliki kesenian budayanya sendiri, salah satunya Ibukota Jawa Tengah yaitu kota Semarang.

Semarang memiliki banyak kekayaan, dalam hal kesenian dan budaya yang jarang terekspos. Salah satu kekayaan adalah kesenian Gambang Semarang. Gambang Semarang merupakan kesenian khas dari Semarang. Kesenian ini merupakan gabungan dari seni musik, vokal, tari dan lawak. Menurut Sri Sadtiti dalam tulisan jurnalnya mengatakan bahwa Gambang Semarang memiliki nilai historis di kota Semarang, karena itu wajar pula apabila diangkat dan dilestarikan sebagai suatu karya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetis serta nilai-nilai simbolik masyarakat Semarang sebagai kota yang tergolong berkebudayaan pesisiran.(Sadtiti, Sri. 2016:1).

Menurut Brigitta Amelia Linardi (2013:6) dalam jurnal yang menyinggung grup Gambang Semarang yaitu Art Company menyatakan bahwa dalam kesenian Gambang Semarang terdapat perpaduan antara unsur budaya Cina dan Jawa. Gambang Semarang bukan hanya sebuah alat musik saja, melainkan suatu kesenian musik tradisional yang terdiri dari alat-alat musik gamelan Jawa dan alat musik etnis Tionghoa. Unsur yang terdapat pada kesenian ini yaitu unsur menari, melawak, bernyanyi, dan sastra pantun. Menurut Fidina Putri Annikmah (2019:2) dalam Skripsi berjudul Kreatifitas Komunitas Nang Nok dalam kesenian Gambang Semarang menyatakan

bahwa pada awalnya kesenian Gambang Semarang masih bernuansa Betawi dan Cina, namun seiring waktu kesenian Gambang Semarang lebih menampilkan nuansa Jawanya yang ditandai dengan mayoritas instrumen gamelan. Selain itu juga mulai ditampilkannya lagu-lagu Gambang Semarang, lagu-lagu daerah JawaTengah, lagu-lagu keroncong dan lagu pop Jawa.

Dadang Dwi Septiyan (2016:157) dalam jurnal mengenai Gambang Semarang dalam kelompok Pahat Etnic menyatakan bahwa kesenian Gambang Semarang merupakan hasil persebaran budaya Betawi bernama Gambang Kromong di Jakarta yang dibawa oleh sejumlah orang Betawi yang bermigrasi dan bermukim di tengah kota Semarang. Menurut Mayasari (2016:2) dalam jurnal Fungsi dan bentuk penyajian musik kesenian Gambang Semarang ada grup Art Company menyatakan bahwa Gambang Semarang mulai diperkenalkan kepada masyarakat Semarang pada tahun 1930. Awalnya kesenian ini tersebar melalui Lie Hoe Soen orang Tionghoa yang bermigrasi ke kota Semarang yang mempunyai ambisi untuk mengembangkan sebuah kesenian Gambang. Pada dasarnya alat musik Gambang Semarang dengan Gambang Kromong memiliki persamaan bentuk dan motif dan terbuat dari bahan seperti alat musik Gamelan lainnya. Namun Gambang Semarang memiliki keunikan yang berbeda yang terletak pada gerak tarian yang khas dan lagunya yang lebih halus. Semula kesenian ini di Semarang juga tampak lebih memasyarakat pada kalangan tertentu, walaupun akhirnya juga merakyat dan lambat laun menghilang. Kesenian ini muncul lagi pada tahun 1960-1980 kemudian menghilang lagi.

Alat musik Gambang Semarang memiliki keunikan dari segi bentuknya yang khas seperti alat musik dari etnis Tionghoa yaitu kongahyan, tehyan dan sukong. Gambang sendiri memiliki bentuk dan detail yang khas dibandingkan dengan alat musik Gamelan lainnya karena mempunyai bilah-bilah yang asimetris. Selain dari segi bentuk, keunikan lainnya terletak pada warna instrumen berwarna dominan merah yang melambangkan etnis Tionghoa. Meskipun memiliki banyak keunikan sebagai seni peranakan, nama Gambang Semarang tidak begitu melekat di benak masyarakat. Pada

perkembangannya, Gambang Semarang mengalami penurunan. Dapat dikatakan kesenian ini hampir terlupakan, bahkan di kota kelahirannya sendiri.

Kehidupan para seniman Gambang Semarang tidak terawat dengan baik. Apresiasi masyarakat terhadap Gambang Semarang tidak lagi seentusias dahulu. Kondisi itu memaksa para seniman mencari sumber penghidupan lain dan mengakibatkan Gambang Semarang semakin jarang ditemui. Ruang untuk berkarya para seniman juga sangat minim sehingga dampaknya regenerasi tidak dapat dilakukan, yang tentunya berakibat negative bagi perkembangan dan kelangsungan hidup kesenian Gambang Semarang. Hal ini yang menjadi alasan utama penulis mengangkat Gambang Semarang sebagai tema karya Tugas Akhir. Selain itu, latar belakang penulis yang lahir dan besar di kota tersebut menjadi alasan pendukung lainnya sebagai keresahan akan budaya yang seharusnya dilestarikan oleh generasi muda agar tidak musnah ditelan modernitas jaman.

Gambang Semarang merupakan pertunjukan kesenian musik tradisional yang berbeda karena diselingi dengan lawakan ringan begitu juga tarian dan nyanyian yang menghibur dengan adanya sentuhan nuansa Tionghoa dan Jawa. Sejak awal di Indonesia orkes atau seni gambang sebelum Gambang Kromong dan Gambang Semarang sudah berfungsi sebagai hiburan, walaupun dalam perkembangannya pada zaman dahulu orkes ini mempunyai bentuk maupun penggemar yang berubah-ubah. Menurut Phoa Kian Sioe, bahwa orkes ini semula dimainkan dengan lebih teratur sehingga terkesan formal. Para pemainnya harus menguasai not-notnya yang ditulis dengan menggunakan huruf-huruf Tionghoa, dan memainkannya dengan membaca not dan secara halus dan lembut (Sioe, 1949 :37).

Sri Sadtiti (2016:157) berpendapat dalam jurnal bertajuk Gambang Semarang Sebuah Identitas Budaya Semarang yang Termarginalkan bahwa Gambang Semarang bisa menjadi salah satu budaya yang punya nilai jual untuk ditampilkan ke masyarakat dunia. Sangat disayangkan apabila kesenian ini hilang begitu saja. Dengan memelihara kesenian ini berarti memelihara satu kekayaan negara. Mengingat kembali, bahwa kota Semarang merupakan

kota Metropolitan yang minim akan sentuhan kebudayaan sehingga ruang gerak para pelaku seni semakin sempit karena tergerus oleh pengaruh jaman yang lebih menggandrungi budaya barat. Sejauh ini, upaya pengenalan Gambang Semarang kepada generasi muda di bangku sekolah hanya dalam bentuk sebuah tarian Gambang Semarang. Namun jarang sekali yang mengetahui bahwa Gambang Semarang itu sendiri berangkat dari sebuah akulturasi kesenian musik tradisional.

Hal tersebut membuat sebuah keresahan yang berubah menjadi suatu gagasan atau ide karya seni. Melestarikan kebudayaan dapat melalui berbagai cara, salah satunya yaitu *output* atau media sebuah karya berupa produk. Produk dalam artian yaitu apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah pasar dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan. Produk dalam ilmu kekriyaan bisa berupa hiasan dinding, lukisan, instalasi, maupun produk siap pakai seperti busana atau aksesoris pelengkapannya.

Sebuah ide karya seni memiliki beberapa komponen penting agar pesan yang disampaikan seniman dapat tercapai dengan baik. Memvisualisasikan objek instrumen Gambang Semarang ke dalam sebuah produk kain berbasis kebudayaan yaitu batik adalah suatu upaya untuk melestarikan kesenian musik tradisional dan mengemasnya ke dalam sebuah karya yang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat. Melalui ide tersebut, diharapkan masyarakat memiliki kedekatan secara emosional terhadap motif batik khas Semarang salah satunya motif Gambang Semarang. Jika ditelusuri lebih jauh, kota Semarang tidak kalah dengan motif batik di daerah lainnya karena kaya akan objek historis juga monumental yang dapat dijadikan sebuah karya batik. Namun, kurangnya minat para pelaku seni yang menggali dan berkarya mengangkat objek khas Semarang menjadi alasan motif batik Semarang ini kurang populer.

Kota Semarang memiliki mobilitas yang tinggi, tidak kalah jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Aktifitas para pekerja kantoran dalam 5-6 hari seminggu menjadi alasan sedikitnya waktu untuk bersantai. Penulis memiliki ide menuangkan objek motif batik instrumen Gambang Semarang kedalam busana Semi Formal,

karena para pekerja kantoran menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Hal ini dapat dijadikan alasan sebagai sarana menarik perhatian para warga lokal Semarang untuk lebih dekat dengan budayanya.

Ada kecenderungan pada diri masyarakat di mana mereka kurang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya, seperti yang dikatakan para pengamat budaya. Masyarakat paham dan sadar akan pentingnya sebuah budaya dan eksistensinya, namun rasa tertarik akan budaya itu sendiri tidak bertumbuh dengan subur. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah bahwa budaya belum dipromosikan dengan baik, dan dalam hal ini adalah Gambang Semarang. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka generasi anak cucu kita akan semakin asing dengan kebudayaan kita. Seperti halnya motif-motif batik Semarang kini kurang populer di masyarakat. Inilah yang menjadi kekhawatiran kita dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, Pada karya cipta ini penulis akan mengambil instrumen alat musik Gambang Semarang sebagai sumber ide dari penciptaan motif batik.

Penciptaan motif diambil dari beberapa instrumen alat musik yang distilasi atau digayakan dengan teknik dekoratif agar terkesan *eyecatching* dengan penambahan ornamen-ornamen yang terdapat pada badan alat musik tersebut. Detail ornamen diberi sentuhan modern dari segi lekukan dan garis. Sumber objek instrumen tidak banyak dirubah dan cenderung mengikuti bentuk asli instrumen dengan penambahan detail isen-isen. Warna keseluruhan karya dominan berwarna merah kuning dan hitam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber ide Gambang Semarang?
2. Bagaimana menerapkan motif batik Gambang Semarang ke dalam busana semi Formal?
3. Busana apa saja yang dihasilkan dengan tema Instrumen Gambang Semarang dalam busana Semi Formal?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menciptakan motif batik dengan sumber ide Gambang Semarang dalam busana semi formal.
- b. Menerapkan motif batik Gambang Semarang ke dalam busana semi Formal.
- c. Mewujudkan busana dengan tema Instrumen Gambang Semarang yang dapat digunakan berbagai kalangan.

2. Manfaat

a. Untuk Institut

- 1) Dapat memberikan suatu sumbangan pemikiran dalam meningkatkan pelayanan kepada siswa.
- 2) Sebagai tambahan referensi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

b. Untuk Pemerintah

- 1) Mendapatkan dampak positif dalam pengenalan salah satu warisan budaya kesenian musik tradisional Semarang.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota Semarang untuk menambah ruang gerak berkesenian dan melestarikan kesenian musik Gambang Semarang.

c. Untuk Masyarakat

- 1) Meningkatkan apresiasi dan minat masyarakat terhadap batik dan kesenian, khususnya batik Semarang dan Gambang Semarang.
- 2) Memberikan wawasan baru kepada masyarakat tentang kesenian Gambang Semarang melalui karya produk busana.

d. Untuk Mahasiswa

- 1) Menambah referensi ide tentang pengembangan motif batik menjadi sebuah karya produk busana.
- 2) Sebagai acuan dari perkembangan motif baru.

e. Untuk Penulis

- 1) Melestarikan dan mengetahui lebih jauh tentang kesenian musik Gambang Semarang.
- 2) Berkontribusi pada pengembangan motif batik serta fashion.

E. Metode Pendekatan

1. Metode Pendekatan Estetika

Metode pendekatan estetika digunakan dalam mengimplementasikan keindahan motif Gambang Semarang yang akan divisualisasikan menjadi busana semi formal. Penekanan teori estetika terdapat pada setiap proses pembuatan karya mulai dari pembuatan motif seperti penentuan komposisi bentuk motif dan desain busana, penentuan komposisi warna yang akan digunakan dalam busana karya juga penentuan *center of interest* pada karya pada saat proses *finishing* sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Keindahan bersifat subyektif dan bersifat obyektif. Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Dharsono Sony Kartika, 2004,10-11).

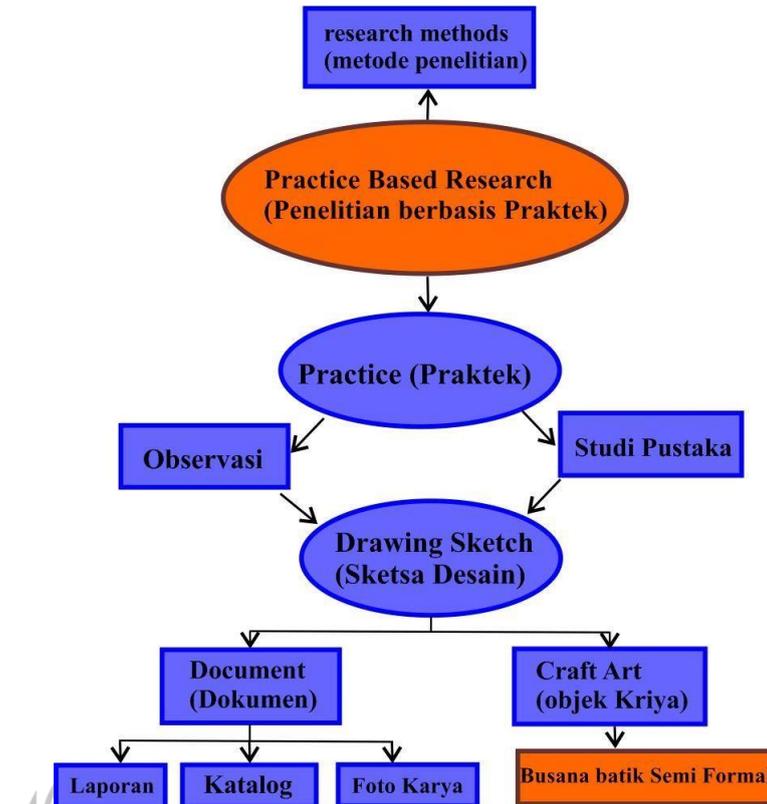
2. Metode Pendekatan Ergonomi

Penulis menggunakan pendekatan ergonomi untuk mewujudkan karya seni tersebut. Kenyamanan, keluwesan dan keamanan busana ketika dipakai menjadi tolak ukur dalam pembuatan busana semi formal. Metode ini dibutuhkan dalam pemilihan jenis kain mori yang akan digunakan sebagai bahan utama pembuatan karya dan pembuatan desain yang mengutamakan kenyamanan dan keluwesan si pemakai agar sesuai kebutuhan sebagai busana semi formal sehingga pemotongan pola dan detail-detail pada desain busana sangat diperhatikan.

Pengertian ergonomi menurut Sutalaksana adalah ilmu atau prinsip yang mempelajari manusia sebagai komponen suatu sistem kerja yang meliputi ciri fisik dan non fisik, keterbatasan manusia, dan kemampuannya merancang sistem yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien. (Sutalaksana, 2006: 72).

D. Metode Penciptaan

Metode penciptaan diperlukan dalam melaksanakan proses perwujudan suatu karya. Menurut Ramlan Abdullah pada jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka UiTM yang mengacu pada metode “practice based research” mengatakan bahwa pelatihan yang mendasar riset ini menawarkan sebuah kesempatan yang sempurna bagi seniman untuk berlatih dan menonjolkan pemahaman mereka mengenai seni dan desain yang mendefinisikan konsep ini sebagai berikut : Latihan yang mendasar pada riset adalah bentuk yang paling sesuai bagi para desainer dan seniman sejak pengetahuan baru dan riset dapat diaplikasikan langsung di lapangan dan mempermudah bagi para periset untuk lebih menonjolkan kemampuan mereka (Marlin, Ure dan Gray, 1996:1)



Gambar 1. Practice Based Research
(sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM, dikembangkan oleh penulis)

Berdasarkan uraian pada skema di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan suatu karya seni yang berbasis penelitian memiliki tahapan awal yaitu dilakukan observasi terhadap objek seperti bentuk, bahan, konsep, ide warna, mengidentifikasi dari bentuk asli alat musik Gambang Semarang, studi pustaka berdasarkan analisis data melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya. Pengumpulan data yang digunakan yaitu juga dengan mengamati objek secara langsung mengenai visual karya busana dari berbagai macam kreatifitas, seperti halnya mengunjungi kampung Batik Semarangan di daerah Bubaan, Semarang Utara. Pengamatan dilakukan pada beberapa *fashion show* yang diadakan IFC Semarang dan beberapa pameran virtual lainnya.

Setelah materi tersebut sudah terpenuhi, maka tahap selanjutnya melalui proses sketsa desain. Tahap ini dilakukan berdasarkan dari perolehan analisis data yang telah dirumuskan dan diteruskan dalam bentuk sketsa alternative kemudian ditetapkan sketsa terbaik yang akan diwujudkan. Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh, data-data tersebut dapat diolah dan dianalisis dari segi keunikan dan keindahan motif juga busana yang akan dikembangkan dalam proses penciptaan karya yang menampilkan busana semi formal bernuansa urban.

